

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kajian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan, sehingga menimbulkan pengertian kemiskinan yang berbeda-beda dari berbagai sudut pandang. Dalam kamus KBBI kemiskinan memiliki arti keadaan suatu penduduk yang hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan untuk mempertahankan kehidupan yang minimum, sedangkan menurut BPS seseorang yang memiliki jumlah pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan maka orang tersebut miskin, dalam konteks mengukur kemiskinan BPS menggunakan garis kemiskinan yang mengacu pada kebutuhan kalori seseorang yaitu 2100 kalori/kapita/hari, dan pada tahun 2018 garis kemiskinan di Gunung Kidul dengan wilayah pedesaan sebesar Rp.288.748,-, sedangkan menurut world bank dalam mengukur kemiskinan menggunakan ukuran daya beli seseorang yaitu US \$1 atau US \$2/kapita/hari atau jika di Indonesia setara dengan Rp.15.000,-. Bappenas mendefinisikan kemiskinan adalah kondisi seseorang dimana tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Beberapa ahli juga berpendapat, menurut Levitan kemiskinan adalah kekurangan barang dan pelayanan guna mencapai kehidupan dengan standar hidup yang layak. Schiller juga berpendapat jika kemiskinan adalah kekurangan barang dan pelayanan untuk memenuhi kehidupan sosial yang layak, namun beberapa ahli terkadang mendefinisikan kemiskinan hanya sebatas persoalan ekonomi, seperti kekurangan sandang, pangan, dan papan. Walaupun terkadang pendapat ini benar, namun jika melihat kondisi nyata pendapat itu belum bisa mewakili keadaan riilnya.

Penjelasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Jhon Friedman, menurutnya jika kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi kekuasaan sosial, maksud dari kekuasaan sosial dibagi menjadi empat, yang pertama modal produktif atas asset. Kedua, sumber keuangan seperti pendapatan. Ketiga, organisasi politik dan sosial yang berguna untuk mencapai kepentingan bersama. Keempat, jaringan sosial guna membentuk sebuah interaksi sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dalam bukunya (Todaro, 1997) menyebutkan jika kemiskinan di suatu negara berkembang disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya adalah (1) geografis, penduduk, dan pendapatan, (2) perbedaan sejarah, (3) SDA(Sumber Daya Alam) dan SDM(Sumber Daya Manusia), (4) Peran sektor swasta dan negeri, (5) Perbedaan struktur industry, (6) perbedaan kekuasaan dan struktur politik.

b. Kemiskinan Absolut dan Relatif

Secara garis besar kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan relatif, pengertian dari kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok yang minimum seperti sandang, pangan, dan papan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja hidup dan bekerja. (BPS, 2008). Kemiskinan absolut dapat ditentukan melalui garis kemiskinan absolut, sesuai dengan BPS menentukan garis kemiskinan melalui metode pengukuran kebutuhan kalori manusia dan di implikasikan dengan harga-harga kebutuhan.

Sedangkan kemiskinan relative adalah keadaan dimana kemiskinan dilihat dari sudut pandang ketimpangan sosial, yaitu adanya ketimpangan antara orang golongan atas dan golongan bawah dengan maksud adanya perbedaan interval pendapatan yang cukup besar sehingga apabila semakin besar ketimpangan pendapatan tersebut maka semakin banyak pula jumlah orang miskin. (BPS, 2008). Kemiskinan relative ini erat kaitannya dengan pemerataan distribusi pendapatan, world bank menetapkan kriteria pemerataan pendapatan dalam tiga keadaan, (1) suatu negara dapat dikatakan memiliki ketimpangan yang tinggi apabila 40% penduduk dengan pendapatan rendah mendapatkan kurang dari 12% pendapatan nasional, (2) suatu negara memiliki ketimpangan yang sedang apabila 40% penduduk yang berpendapatan rendah mendapat 12-17% pendapatan nasional, (3)

suatu negara memiliki ketimpangan yang rendah apabila 40% penduduk yang berpendapatan rendah mendapatkan lebih dari 17% pendapatan nasional.(Suyanto, 2013:3)

c. Penyebab Kemiskinan

Berbagai definisi tentang kemiskinan telah dikemukakan baik oleh ahli ataupun dalam bentuk jurnal, buku, dan artikel. Masing-masing memiliki pendapat yang berbeda, namun yang terpenting adalah apakah penyebab suatu negara tersebut dalam keadaan miskin, menurut (Nopirin, 2014) penyebab suatu negara masih berada dalam keadaan miskin,

1. Masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan secara umum hanya memiliki factor produksi yang terbatas, seperti tanah yang cukup, modal yang besar, dan keterampilan. Hal ini yang menjadi penghalang mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.
2. Kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan kurangnya mobilitas masyarakat dalam membangun perekonomian, seperti infrastruktur yang belum memadai guna membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi guna mencukupi kebutuhan hidup.
3. Tingkat pendidikan suatu negara yang rendah, karena pada umumnya masyarakat miskin berlatar belakang pendidikan yang rendah, sehingga akan berdampak terhadap keterampilan mereka yang akan diproyeksikan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup.

4. Masyarakat desa yang masih terlalu kaku, belum mampu bertransformasi menjadi masyarakat dengan daya kreatifitas yang tinggi untuk membangun desa tersebut menjadi sebuah roda perekonomian bagi masyarakat sekitar.

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Telah banyak definisi tentang pengangguran yang dikemukakan oleh ahli, sehingga menimbulkan berbagai persepsi tentang pengertian dari pengangguran. Menurut BPS, pengangguran adalah keadaan orang yang tidak bekerja sama sekali, jam kerja yang kurang dari dua hari dalam seminggu, atau orang yang sedang mencari pekerjaan guna mendapatkan penghidupan yang layak.

Menurut (Sukirno, 2000), jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang dalam proses mencari pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Sedangkan menurut SAKERNAS (Survey Angkatan Kerja Nasional), pengangguran diartikan sebagai berikut: (1) Mereka yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau sedang mencari pekerjaan, (2) Mereka yang sedang mempersiapkan usahanya untuk pekerjaannya, (3) Mereka yang sengaja tidak mencari pekerjaan, (4) Mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum memulai untuk bekerja.

b. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut penyebabnya pengangguran dapat digolongkan menjadi beberapa pengangguran diantaranya,

1) Pengangguran Struktural

Pengangguran structural diakibat karena terjadinya perubahan struktur ekonomi suatu negara. Dengan adanya perubahan struktur ekonomi membutuhkan waktu untuk tenaga kerja dalam menyesuaikan keterampilan yang mereka miliki, sebagai contoh perubahan dari sistem agraris menuju sistem industry, hal ini yang membutuhkan waktu penyesuaian untuk memperbaharui keterampilan dari tenaga kerja. Pengangguran struktural dipengaruhi oleh (1) mobilitas tenaga kerja, sehingga apabila mobilitas tinggi dari tenaga kerja akibat pendidikan yang cukup sehingga mampu bergerak lebih cepat dalam menjalankan sistem pekerjaan yang baru, (2) Kecepatan perubahan structural, apabila perubahan ini terjadi tidak bertahap dan berlangsung secara cepat maka akan terjadi kesulitan bagi tenaga kerja untuk menyesuaikan, (3) Aspek regional, keadaan dimana suatu daerah telah berubah struktur perekonomian sehingga berdampak dengan daerah yang lain.

2) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur disebabkan oleh resesi ekonomi atau kemunduran ekonomi, dalam hal ini pengangguran konjungtur berawal dari perubahan tingkat kegiatan ekonomi, apabila tingkat perekonomian rendah, maka akan semakin banyak pengangguran, sebaliknya jika

tingkat perekonomian tinggi maka akan semakin sedikit pula orang yang menganggur. Jenis pengangguran ini bersangkutan langsung dengan perekonomian pada suatu negara.

3) Pengangguran Friksional

Dalam keadaan ini yang di sebut dengan Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat kesulitan dalam mempertemukan antara pencari kerja dan yang membutuhkan pekerja, penyebabnya dapat berupa waktu dan jarak. Selain itu masalah yang menyebabkan pengangguran friksional adalah kurangnya mobilitas para pencari kerja karena terkadang lowongan pekerjaan tidak berada di sekitar tempat tinggal pencari kerja. Sebagai contoh apabila terdapat lowongan pekerjaan di Kota Surabaya, namun tempat tinggal pencari kerja berada di Klaten, apabila pencari kerja tidak mendatangi Kota Surabaya maka ia tidak akan memiliki pekerjaan.

4) Pengangguran Musiman (*Seasonal unemployment*)

Jenis pengangguran disebabkan oleh musim yang berganti, sehingga mereka harus menunggu musim kembali berganti lagi guna dapat bekerja kembali, yang menjadi masalah adalah waktu yang dibutuhkan untuk menunggu musim berganti cukup lama bias berbulan-bulan, pengangguran musiman biasanya dialami oleh petani, sebagai contoh saat musim penghujan mereka akan menanam padi, namun ketika

musim panas atau paceklik mereka harus menganggur untuk menunggu waktu musim hujan kembali datang.

3. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Dinas Pariwisata DIY, Desa wisata adalah desa dengan ciri khas menarik, sehingga mampu dijadikan sebagai unsur pariwisata, dengan upaya atau program yang mampu mengoversikan segala unsur desa untuk dikembangkan menjadi suatu potensi wisata sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

b. Syarat Penetapan Desa Wisata

Menurut Dinas Pariwisata DIY, sebuah desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Desa wisata harus memiliki suatu potensi produk yang unik sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk datang.
2. Adanya komitmen yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan desa wisata, sehingga dibutuhkan sikap terbuka dan menerima karena akan adanya wisatawan yang hadir di desa tersebut.
3. Potensi SDM lokal yang mendukung, tujuan yang fundamental dalam membangun desa wisata adalah guna mensejahterakan masyarakat, sehingga mereka akan merasakan secara langsung dampaknya.

4. Peluang terhadap akses pasar wisatawan, pengelola desa wisata harus mampu menciptakan jejaring pasar guna menarik konsumen dari menuju desanya.
5. Adanya ruang yang tersedia untuk pengembangan sektor pendukung desa wisata, seperti homestay, kamar mandi, dan masjid atau mushola.

Sebuah desa membutuhkan komponen utama dalam menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata, yaitu :

1. Akomodasi : Berupa tempat tinggal penduduk dan unsur-unsur lain yang bersinergi dalam konsep pengembangan desa wisata.
2. Atraksi : Berupa bentuk seluruh aktifitas keseharian masyarakat, seperti aktifitas sosial, adat istiadat, dan budaya lokal.

c. Manfaat Desa Wisata

Sebuah konsep untuk mengubah desa menjadi tempat wisata dengan menggabungkan semua elemen masyarakat, baik itu alami ataupun buatan dengan tujuan pariwisata, sehingga dengan adanya desa wisata mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Menurut Dinas Pariwisata DIY, desa wisata memberikan manfaat diantaranya adalah (1) meningkatkan kesejahteraan yang berjangka panjang dan berkelanjutan, (2) meningkatkan penghasilan bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, (3) meningkatkan penggunaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien.(4) menjamin keberlangsungan ekologis yang tetap mendukung kehidupan.

Sedangkan menurut (Paresishvili, 2017), menyatakan jika manfaat dari adanya desa wisata pada suatu negara adalah (1) Desa wisata akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi, (2) kesempatan kerja bertambah, dan (3) mengurangi masalah demografi (kependudukan).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan desa wisata yang pernah dilakukan sebelumnya, menjadi acuan untuk penelitian ini dan akan dipaparkan hasil penelitian tersebut, sebagai berikut,

Otar Paresishvili, Laura Kvaratskhelia, dan Valentina Mirzaeva (2017) dengan judul penelitian, *Rural tourism as a promising trend of small business in Georgia: Topicality, capabilities, peculiarities*. Variabel yang digunakan adalah tingkat ekonomi dan perilaku ekonomi, dan menggunakan metode literature data dan deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan jika pembangunan desa wisata dalam sebuah Negara akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, meningkatkan jumlah tenaga kerja local, dan mampu menyelesaikan masalah demografi, seperti usia tua yang terlalu banyak di sebuah desa, dan meminimalisir usia muda untuk berurbanisasi.

Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Luh Ketut Yulitrisna Dewi (2014) dengan judul, *Modeling The Relationships Between Tourism Sustainable Factor In The Traditional Village of Pancasari* dengan variabel, kearifan lokal, tanah pribadi, tanah tanah sewa, karyawan, migrasi, tipe turis, akomodasi, dan pekerjaan, dengan metode kualitatif yaitu interview dan

penyebaran kuisioner. Dalam penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel apakah saling mempengaruhi atau tidak terhadap keberlanjutan desa wisata Pancasari, dan hasil yang didapatkan menunjukkan jika kearifan lokal adalah pondasi yang kuat untuk mempertahankan keberlangsungan desa wisata Pancasari, serta perlu adanya komunikasi yang baik antara pemerintah, investor, dan warga lokal sehingga keberlanjutan desa wisata dapat terus terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fitri Amir, Ammar Abd Ghapar, Salamiah A. Jamal, & Khairun Najiah Ahmad (2014), dengan judul *Sustainable tourism development: A study on community resilience for rural tourism in Malaysia*, dengan variabel gaya hidup, budaya, aktifitas, dan fasilitas, menggunakan metode observasi dan tinjauan pustaka. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah jika desa wisata mempengaruhi gaya hidup, aktivitas dan fasilitas yang ada di desa, sehingga hal ini mampu menciptakan kesejahteraan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf (2015) yang berjudul *Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java*, variabel yang digunakan adalah struktur pariwisata, sosial, ekonomi, dan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan cara mengumpulkan data dengan interview, quisioner, dan kajian pustaka. Dalam menjaga keberlanjutan desa wisata maka infrastruktur, fasilitas, kelayakan keuangan, serta strategi yang selalu di perbaharui harus diterapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vytautas Barkauskas, Kristina Barkauskiene, dan Edmundas Jasinskas (2015), dengan judul *Analysis of macro environmental factors influencing the development of rural tourism: Lithuanian case*, menggunakan metode yang berdasarkan literatur sains dan variabel yang digunakan adalah ekonomi, budaya sosial, factor teknologi. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa, desa wisata akan berguna bagi pengusaha, petani, komunitas lokal, daerah, dan negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vincentia Reni Vitasurya (2016) dengan judul *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*, dengan variabel yang digunakan adalah kearifan lokal, ekonomi, sosial, dan lingkungan, metode yang digunakan adalah PAR (Participatory Action Research) yaitu dengan interview, grup diskusi, dan observasi. Dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal menjadi pondasi utama dalam menjalankan desa wisata agar mampu bertahan sehingga efek positif dari ekonomi dan sosial tetap berlanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Fatimah (2015) dengan judul *The impacts of rural tourism initiatives on cultural landscape sustainability in Borobudur area*, dengan dua variabel yaitu sumber daya alam dan kekayaan budaya. Metode yang digunakan adalah dominan kualitatif dan pendekatan observasi, dalam penelitian ini didapati kesimpulan bahwa desa wisata di sekitar Borobudur berkembang dan membuat masyarakat sadar akan potensi desanya,

namun pengelola harus berhati-hati perkembangan turis yang signifikan akan merusak budaya lokal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh H.Kutay AYTUG dan Mahshid MIKAEILI(2017), dengan judul *Evaluation Hopa's Rural Tourism Potential In the Context of European Union Tourism Policy*, dengan metode literatur data dan variabel yang digunakan adalah Peraturan EU(*Europa Union*) dengan kesimpulan bahwa desa wisata mempunyai dampak positif yaitu, meningkatkan pendapatan dari pertanian tanpa melalui panen, memberikan kesempatan kerja terhadap wanita, menggali potensi baru warga sekitar, memperlambat laju urbanisasi, serta mampu memperbaiki tingkat kesehatan dan pendidikan.

Pada penelitian dengan judul *The Rural Educational Tourism at the Farm*, yang dilakukan oleh Cornelia Petroman, Amelia Mirea, Ana Lozici, Elena Claudia Constantin, Diana Marin, dan Iuliana Merce(2016) dengan metode literatur sains, variabel yang digunakan adalah konsumen dan produk desa wisata. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsumen yang datang ke desa wisata pertanian adalah orang yang menghabiskan waktu luang, menghilangkan kepenatan dari keramaian kota, dan tertarik untuk belajar pertanian sesuai dengan produk yang ditawarkan oleh pengelola.

Penelitian yang dilakukan oleh Jing Gao dan Bihu Wu (2017) yang berjudul *Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China*, pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah spiritual (budaya), sosial (perilaku), dan material (fungsional). Metode

yang digunakan adalah pengumpulan data, hasil penelitian di dapati kesimpulan bahwa desa wisata membutuhkan sebuah perencana yang matang untuk bekerja sama dengan pemerintah dengan memaksimalkan unsur-unsur dari desa wisata yaitu spiritual (budaya), sosial (perilaku), dan material (fungsional), sehingga tujuan untuk revitalisasi desa dapat terlaksana.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Luh Ketut Yulitrisna Dewi (2014)- <i>Modeling The Relationships Between Tourism Sustainable Factor In TheTraditional Village of Pancasari</i>	kearifan lokal, tanah pribadi, tanah tanah sewa, karyawan, migrasi, tipe turis, akomodasi, dan pekerjaan	Deskriptif kualitatif(interview dan penyebaran kuisisioner)	Menunjukkan jika kearifan lokal adalah pondasi yang kuat untuk mempertahankan keberlangsungan desa wisata Pancasari.
2	Ahmad Fitri Amir, Ammar Abd Ghapar, Salamiah A. Jamal, & Khairun NajiahAhmad (2014)- <i>Sustainable tourism development: A study on community resilience for rural tourism in Malaysia</i>	gaya hidup, budaya, aktifitas, dan fasilitas	Deskriptif kualitatif(interview & kuisisioner)	Desa wisata mempengaruhi gaya hidup, aktivitas dan fasilitas yang ada di desa, sehingga hal ini mampu menciptakan kesejahteraan.
3	Mega Sesotyaningtyas dan Asnawi Manaf (2015)- <i>Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java</i>	struktur pariwisata, sosial, ekonomi, dan keuangan.	Deskriptif kualitatif (interview & kuisisioner)	Dalam menjaga keberlanjutan desa wisata maka infrastruktur, fasilitas, kelayakan keuangan, serta strategi yang selalu di perbaharui harus diterapkan.
No	Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan

4	Vytautas Barkauskas, Kristina Barkauskiene, dan Edmundas Jasinskas (2015)- <i>Analysis of macro environmental factors influencing the development of rural tourism: Lithuanian case.</i>	ekonomi, budaya sosial, factor teknologi	Literatur review, dan deskriptif kualitatif.	Desa wisata akan memberikan dampak positif untuk pengusaha lokal, komunikasi lokal dan negara.
5	Vincentia Reni Vitasurya (2016)- <i>Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta.</i>	Kearifan lokal,ekonomi, sosial, dan lingkungan	PAR(Participatory Action Research) yaitu dengan interview, grup diskusi, dan observasi.	kearifan lokal menjadi pondasi utama dalam menjalankan desa wisata agar mampu bertahan sehingga efek positif dari ekonomi dan sosial tetap berlanjut.
6	Titin Fatimah (2015)- <i>The impacts of rural tourism initiatives on cultural landscape sustainability in Borobudur area,</i>	SDA, dan Kekayaan Budaya	Kualitatif, obsrvasi	desa wisata di sekitar Borobudur berkembang dan membuat masyarakat sadar akan potensi desanya, namun pengelola harus berhati-hati perkembangan turis yang signifikan akan merusak budaya lokal.
7	H.Kutay AYTUG dan Mahshid MIKAEILI(2017)- <i>Evaluation Hopa's Rural Tourism Potential In the Context of European Union Tourism Policy,</i>	Peraturan EU(<i>Europa Union</i>)	Deskriptif kualitatif, literature data.	desa wisata mempunyai dampak positif yaitu, meningkatkan pendapatan dari pertanian tanpa melalui panen, memberikan kesempatan kerja terhadap wanita, menggali potensi baru warga sekitar, memperlambat laju urbanisasi, serta mampu memperbaiki tingkat kesehatan dan pendidikan.
No	Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan

8	Cornelia Petroman, Amelia Mirea, Ana Lozici, Elena Claudia Constantin, Diana Marin, dan Iuliana Merce(2016)- <i>The Rural Educational Tourism at the Farm.</i>	Perilaku Konsumen, dan Produk wisata	Deskriptif kualitatif, kuisisioner	orang yang menghabiskan waktu luang, menghilangkan kepenatan dari keramaian kota, dan tertarik untuk belajar pertanian sesuai dengan produk yang ditawarkan oleh pengelola.
9	Jing Gao dan Bihu Wu (2017)- <i>Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China.</i>	Budaya, Sosial, dan Material	Kualittaif deskriptif, pengumpulan data.	Desa wisata membutuhkan sebuah perencanaan yang matang untuk bekerja sama dengan pemerintah dengan memaksimalkan unsur-unsur dari desa wisata yaitu spiritual (budaya), sosial (perilaku), dan material (fungsional), sehingga tujuan untuk revitalisasi desa dapat terlaksana.
10	Otar Paresishvili, Laura Kvaratskhelia , & Valentina Mirzaeva (2017)- <i>Rural tourism as a promising trend of small business in Georgia: Topicality, capabilities, peculiarities.</i>	Tingkat ekonomi dan perilaku ekonomi	Literatur data dan deskriptif kualitatif	pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, meningkatkan jumlah tenaga kerja local, dan mampu menyelesaikan masalah demografi,

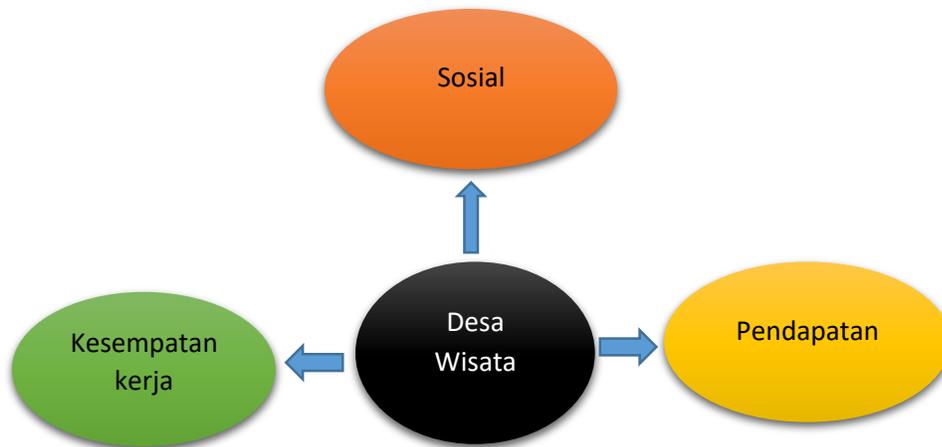
C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini adalah:

- H1: Diduga dengan adanya desa wisata di Kecamatan Patuk Gunungkidul berpengaruh positif terhadap pendapatan warga desa di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung.
- H2: Diduga dengan adanya desa wisata di Kecamatan Patuk Gunungkidul berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada warga desa di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung.
- H3: Diduga dengan adanya desa wisata di Kecamatan Patuk Gunungkidul berpengaruh positif terhadap keadaan sosial warga desa di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung.

D. Model Penelitian

Penelitian ini mempunyai kerangka berfikir teoritis yang bertujuan untuk meneliti dampak positif dari desa wisata terhadap masyarakat Kecamatan Patuk Gunungkidul



Sumber: Fatimah, 2015 (modifikasi)

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir